

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Jika berbicara tentang agama Islam pasti tidak lepas dari bahasa Arab. Mulai dari bacaan sholat, *dzikir*, *lafadz* Al-Qur'an dan semua ibadah agama Islam selalu menggunakan bahasa Arab. Apalagi kitab suci agama Islam adalah Al-Qur'an. Dimana bahasa yang digunakan dalam Al-Qur'an juga hanya satu yaitu bahasa Arab. Inilah alasannya kenapa bahasa Arab selalu identik dengan agama Islam. Selain itu awal perkembangan agama Islam sendiri juga berasal dari negara Saudi Arabia yang bahasa kesehariannya adalah bahasa Arab.

Kita sebagai umat Islam harus mengerti mengenai bahasa Arab. Begitu juga dewasa ini, banyak dari umat Islam sendiri yang belum mengerti tentang makna suatu kata dalam bahasa Arab. Bahkan mereka sendiri sering mengucapkannya namun pada kenyataannya makna yang terkandung dalam kata atau kalimat dalam bahasa Arab tersebut tidak dapat mereka dipahami.

Salah satu dari ajaran Islam ialah tentang menepati janji. Islam mengajarkan umatnya untuk senantiasa menepati janji, karena janji adalah sebuah hutang yang harus dibayar. Dan dalam berjanji tersebut disertai dengan mengucapkan kata *insya* Allah.

Kata *insya* Allah sendiri juga telah dijelaskan dalam Al-Qur'an di

surat surat Al-Kahfi ayat 23 – 24 yang isinya sebagai berikut:

Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan tentang sesuatu: *"Sesungguhnya aku akan mengerjakan ini besok pagi, kecuali (dengan menyebut): "Insya Allah"*<sup>1</sup>

Sering sekali umat Islam mengucapkan insya Allah, namun mereka sendiri banyak yang belum mengerti makna sesungguhnya dari kalimat tersebut. Hal tersebut juga sempat disinggung oleh Prof. Hisanori Kato dalam bukunya yang berjudul 'Kangen Indonesia', Kato menceritakan pengalaman selama belasan tahun tinggal di Indonesia. Pria yang kini bekerja sebagai dosen di Jepang itu merindukan Indonesia, dengan semua permasalahannya.<sup>2</sup>

Selama proses penulisan itu, dia sering mendengar orang Indonesia mengatakan Insya Allah saat berjanji. Pada kenyataannya, banyak orang Indonesia menggunakan frase tersebut untuk berjanji yang tidak pasti. Bahkan mereka menggunakannya untuk alasan ketidaktepatan waktu atau janji.

"Sebagai orang Jepang, kalau saya berkata 'Janji ya?', saya ingin lawan bicara mengatakan 'ya, saya mengerti'. Tetapi banyak orang Indonesia menjawab 'Insya Allah'," tulis Kato dalam bukunya.

"Suatu hari saya berjanji dengan seseorang sampai waktunya janjinya lewat orang itu tidak muncul juga. Dia berkata 'karena hujan saya tidak pergi'," sambungnya.<sup>3</sup>

Kato sempat menilai 'Insya Allah' sebagai kata sakti untuk tak menepati janji. Namun setelah dia bertanya pada Gus Dur dan sejumlah

---

<sup>1</sup>QS. Al Kahfi (16): 23.

<sup>2</sup>Cerita Orang Jepang Soal Janji 'Insya Allah' dan Islam di Indonesia, <http://news.detik.com>, diakses tanggal 17 Desember 2012.

<sup>3</sup>Ibid.

tokoh-tokoh Islam, konsep Insya Allah bukan demikian.

"Yang terakhir Allah yang menentukan, tetapi sampai batas itu manusia harus berusaha dengan seluruh kemampuan yang dimilikinya," demikian pesan Gus Dur pada Kato.<sup>4</sup>

Jadi kata Insya Allah diucapkan ketika adanya sebuah kepastian kecuali Allah berkehendak lain. Artinya bahwa setelah mengucapkan kata insya Allah dalam sebuah janji, atau di saat diminta untuk hadir pada suatu acara tertentu, maka itu adalah suatu jaminan akan sebuah kepastian bahwa mereka akan datang, mereka akan menghadiri, mereka akan menepati janji apabila ditinjau dari sisi kapasitas mereka selaku manusia, terkecuali Allah berkehendak lain barulah hal itu tidak bisa terealisasi.

Namun di masa sekarang, orang begitu gampang mengucapkan kata insya Allah sekalipun untuk sesuatu yang sebenarnya sulit untuk ia lakukan baik dipandang secara teknis, waktu, tempat, dan lainnya. Artinya sangat kecil kemungkinannya dapat terpenuhi. Bahkan tidak sedikit pula orang yang mengucapkan kata itu sesungguhnya sudah terbesit di dalam hatinya untuk tidak merealisasikan ucapannya itu. Ucapan itu sengaja disampaikan hanya dimaksudkan sekedar untuk pemanis.

Kata insya Allah sering digunakan masyarakat di pondok pesantren. Karena kata insya Allah juga merupakan ajaran dalam agama Islam, dan salah satu tempat untuk mendalami agama Islam adalah pondok pesantren. Oleh sebab itu peneliti tertarik memilih pondok pesantren sebagai objek penelitian mengenai pergeseran makna kata insya Allah

---

<sup>4</sup>Ibid.

dikarenakan pondok pesantren pada dasarnya merupakan sarana untuk memperdalam ajaran Islam dan diharapkan dengan ilmu agamanya dapat diamalkan dan bermanfaat dalam hidup bermasyarakat.

Kata pondok sendiri dalam bahasa Indonesia mempunyai arti 'kamar, gubuk, rumah kecil dengan menekankan kesederhanaan bangunan'. Pondok juga berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti: ruang tidur, wisma, hotel sederhana, atau mengandung arti tempat tinggal yang terbuat dari bambu.<sup>5</sup>

Menurut etimologi (arti bahasa) kata "pesantren" berasal dari kata Santri dengan awalan *pe-* dan akhiran *-an* yang berarti tempat tinggal para Santri. Jadi pada intinya pondok pesantren merupakan tempat tinggal sederhana yang ditempati seseorang yang sedang mencari ilmu agama.

Pesantren yang ada sekarang pada umumnya telah mengalami pergeseran dari dampak modernisasi. Kyai dalam pesantren sekarang ini bukan lagi merupakan satu-satunya sumber belajar. Dengan semakin beraneka ragam sumber-sumber belajar baru, dan semakin tingginya dinamika komunikasi antara sistem pendidikan pesantren dan sistem yang lain, maka Santri dapat belajar dari banyak sumber.<sup>6</sup>

Salah satu sumber belajar lainnya seperti internet. Teknologi yang satu ini memang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia, khususnya pada para Santri dalam pondok pesantren. Sekarang ini banyak

---

<sup>5</sup>Adji Sasono, *Solusi Islam Atas Problematika Umat: Ekonomi, Pendidikan, Dan Dakwah* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), 105.

<sup>6</sup>Yayasan Kantata Bangsa, *Pemberdayaan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 9.

sekali ditemui pondok pesantren yang mengizinkan para Santrinya untuk menggunakan fasilitas-fasilitas baru seperti alat komunikasi *handphone*, laptop, Wi-Fi, dll. Hal tersebut selain mengganggu konsentrasi Santri yang pada awalnya hanya mendalami ilmu agama juga membuat pemikiran mereka pun sedikit banyak juga terpengaruh akan budaya luar. Akibatnya banyak Santri lain di pondok pesantren tersebut juga terpengaruh akan budaya luar tersebut.

Begitu juga yang terjadi di dalam pondok pesantren Ma'hadut Tholabah Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri yang juga bertransformasi menjadi lebih modern. Yang pada mulanya tidak menggunakan fasilitas-fasilitas semacam itu, namun seiring berkembangnya zaman mereka juga tidak memungkiri lagi hal semacam itu mampu masuk dalam lingkungan mereka.

Akibat dari pengaruh budaya luar tersebut membuat pandangan Santri akan keilmuan Islam juga berubah pula mengikuti fenomena yang terjadi sekarang ini. Yang dimaksud dengan budaya luar disini adalah budaya yang berada di luar lingkungan pondok pesantren yang bukan merupakan tradisi yang ada dalam pondok pesantren.

Hal tersebut pula yang membuat makna kata insya Allah juga berbeda-beda pula menurut para Santri. Oleh karena itu peneliti memilih judul penelitian Pergeseran Makna Kata Insya Allah Dalam Perspektif Santri Di Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah Dusun Kebondalem Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri..

## **B. Fokus Penelitian**

Merujuk pada paparan diatas, Adapun fokus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perspektif Santri Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah tentang makna kata insya Allah?
2. Bagaimana perubahan makna kata insya Allah yang terjadi di Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah?
3. Apakah faktor penyebab perubahan kata insya Allah berdasarkan perspektif Santri Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perspektif Santri terhadap makna kata insya Allah, penyebab perubahan makna kata insya Allah berdasarkan perspektif Santri dan mengetahui perubahan makna kata insya Allah yang terjadi di Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri..

## **D. Kegunaan Penelitian**

1. Kegunaan Akademis :

Dapat menjadi salah satu bahan dan juga acuan untuk STAIN Kediri dalam pengembangan penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis :

. Memberikan kontribusi pengetahuan untuk Santri dan Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah tentang perubahan makna kata insya Allah.